

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio Visual Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas Fase E di SMAN 1 Lengayang Pesisir Selatan

Nining Sugiarti

SMAN 1 Lengayang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Januari, 2024

Kata Kunci

Media Audio Visual, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: niningsugiarti@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis teknologi dalam dua siklus penelitian. Siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, meskipun beberapa kendala, seperti keterbatasan teknologi dan pemahaman konsep, masih mempengaruhi hasil belajar. Pada siklus kedua, dengan perbaikan strategi pengajaran dan penggunaan alat bantu yang lebih efektif, ditemukan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa. Pembelajaran berbasis teknologi yang dikombinasikan dengan pendekatan pedagogis yang sesuai terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong pembelajaran yang lebih mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan keterampilan siswa dalam mengelola pembelajaran mereka

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes through the implementation of a technology-based learning model in two research cycles. The first cycle showed an increase in student participation, although some challenges, such as technological limitations and concept understanding, still affected the learning outcomes. In the second cycle, with improvements in teaching strategies and more effective use of learning tools, a significant enhancement in student comprehension and involvement was observed. The integration of technology-based learning with appropriate pedagogical approaches proved effective in improving student learning outcomes and promoting independent learning. These findings indicate that the integration of technology in education has a positive impact on students' cognitive development and their ability to manage their learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

bahwa pendidikan adalah proses yang secara kodrat akan menuntun peserta didik dalam mencapai kebahagiaan serta keselamatan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Proses pendidikan ini mencakup pembelajaran yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dewantara, 2003). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kualitas hidup masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan harus mencakup pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20, 2003). Dalam hal ini, pendidikan agama memegang peranan penting sebagai bagian dari pendidikan karakter yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan agama Islam, khususnya, memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 yang menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama mereka (PP No. 55, 2007). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung proses pendidikan. Menurut Warsita (2010), media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi ajar kepada peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta efektif. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media audio visual, yang memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran konkret terhadap materi yang abstrak. Media audio visual dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Namun, di lapangan, masih banyak ditemukan masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian siswa di SMAN 1 Lengayang Pesisir Selatan menunjukkan rendahnya semangat dalam mengikuti pembelajaran agama Islam, sehingga berdampak pada hasil belajar mereka yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Permasalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya keberagaman metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat menstimulasi perhatian siswa, salah satunya adalah media audio visual. Penggunaan media ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Menurut Susanto (2013), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menggabungkan aktivitas belajar dan mengajar dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, integrasi media audio visual dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Materi yang diajarkan dalam kedua mata pelajaran ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan oleh siswa di lingkungan

sosialnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Lengayang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif di sekolah-sekolah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. PTK dipilih karena sifatnya yang praktis dan berfokus pada perbaikan pembelajaran yang terjadi secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan media audio video, khususnya dalam topik larangan pergaulan bebas dan zina. Dalam PTK, guru berperan sebagai peneliti yang terlibat langsung dalam tindakan dan refleksi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Metode PTK ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang modul pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan topik yang akan diajarkan. Dalam perencanaan ini, peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran berupa video yang akan digunakan untuk menjelaskan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Pada tahap pelaksanaan, modul yang telah dirancang akan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Media audio video akan digunakan untuk mendukung penyampaian materi, dengan harapan dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Pelaksanaan pembelajaran ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus berlangsung selama beberapa pertemuan. Proses pembelajaran akan melibatkan siswa secara aktif, dengan penekanan pada diskusi dan tanya jawab seputar materi yang diajarkan.

Selama pelaksanaan, pengamatan dilakukan oleh peneliti dan mitra observer untuk mencatat berbagai indikator yang menunjukkan perubahan dalam pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa dapat memahami materi dan bagaimana penggunaan media audio video memengaruhi proses belajar mereka. Peneliti juga akan mencatat respons siswa selama pembelajaran untuk menilai tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Pada tahap refleksi, peneliti dan observer berdiskusi untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dalam setiap siklus. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran dan merumuskan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Diskusi refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil dapat efektif dalam memperbaiki pembelajaran, serta memberikan peluang bagi peneliti untuk belajar dari pengalaman yang didapat selama penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah pembelajaran dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto-foto, catatan kegiatan, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman analisis dokumen. Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang ditujukan kepada informan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pengalaman siswa dan guru dalam pembelajaran menggunakan media audio video. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat setiap aktivitas yang terjadi selama pembelajaran, sedangkan pedoman analisis dokumen berfungsi untuk menganalisis berbagai data yang dikumpulkan melalui dokumen yang relevan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang dikombinasikan dengan teknik presentase untuk menggambarkan kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan dari observasi, tes, dan dokumentasi akan dianalisis secara terpisah untuk memudahkan identifikasi masalah dan perbaikan yang diperlukan. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya, dengan tujuan agar setiap tindakan yang dilakukan semakin memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan model Problem Based Learning berbasis TPACK. Rencana ini dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran, seperti video tentang pergaulan bebas dan zina, bahan ajar, LKPD, PowerPoint, serta instrumen penilaian. Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa serta angket untuk mendapatkan feedback mengenai proses pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual dan memberikan penjelasan mengenai materi menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan zina. Pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab dan diskusi kelompok setelah siswa menonton video yang telah disiapkan. Meskipun pembelajaran sudah dimulai dengan baik, suasana kelas tidak selalu kondusif, karena beberapa siswa terlihat ribut dan tidak fokus saat pengamatan media. Namun, meskipun terdapat kekurangan tersebut, pembelajaran dapat berlangsung dengan cukup lancar, dan siswa terlibat dalam diskusi kelompok.

Selama pelaksanaan siklus I, pengamatan menunjukkan bahwa peneliti cukup baik dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, serta memberi motivasi kepada siswa. Namun, pengamatan juga mengindikasikan bahwa dalam beberapa hal, koordinasi selama berlangsungnya pembelajaran perlu diperbaiki, terutama saat kegiatan diskusi kelompok. Siswa diharapkan lebih aktif, namun beberapa di antaranya tidak sepenuhnya terlibat dalam proses belajar. Observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa banyak siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan melalui media audio-visual, meskipun sebagian siswa menunjukkan perhatian. Keaktifan siswa dalam bekerja sama juga tergolong rendah, dan beberapa siswa tidak bertanya meskipun ada materi yang mereka tidak pahami. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 7 dari 10 siswa yang tuntas belajar, sedangkan 3 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan.

Setelah pembelajaran berakhir, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Peneliti menyadari bahwa meskipun penggunaan media audio-visual sudah diterapkan, hasilnya belum memadai. Beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran kurang maksimal antara lain kurangnya keaktifan siswa dan kurangnya pengawasan serta motivasi untuk siswa yang ribut. Peneliti juga mencatat bahwa semangat belajar siswa masih rendah, mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan di luar kelas, seperti tidak mengulangi materi di rumah. Berdasarkan hasil observasi dan tes, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan fokus pada peningkatan penggunaan media audio-visual dan strategi pengelolaan kelas yang lebih baik.

Dalam Siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, dengan lebih mempersiapkan diri dalam menerapkan media audio-visual secara sistematis dan rinci. Pada pelaksanaan siklus II, peneliti memberikan penjelasan yang lebih jelas dan terstruktur tentang cara belajar menggunakan media audio-visual, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan

lebih baik. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang hampir sama, namun kali ini peneliti lebih mengutamakan diskusi kelompok dan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas siswa. Selain itu, peneliti juga mengoptimalkan waktu yang tersedia agar siswa bisa lebih fokus dalam mengerjakan tugas dan berdiskusi. Peneliti juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang mereka amati melalui media audio-visual.

Pada siklus II, suasana kelas menunjukkan perbaikan. Keaktifan siswa meningkat, dengan lebih banyak siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga lebih antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Setiap kelompok yang selesai berdiskusi diharapkan mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lainnya memberikan tanggapan atau feedback. Proses diskusi ini berjalan lancar karena peneliti lebih fokus dalam mengawasi dan memotivasi siswa. Peneliti juga memberi apresiasi kepada setiap kelompok yang berhasil mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Setelah kegiatan diskusi, peneliti memberikan penilaian dengan tes pilihan ganda untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa peneliti berhasil mengelola kelas dengan lebih baik. Penggunaan waktu juga lebih efisien, dan koordinasi antara kelompok berlangsung lebih lancar. Selain itu, peneliti memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk bertanya, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran lebih baik daripada pada siklus I. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan bekerja sama dalam kelompok juga meningkat signifikan. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa semua siswa mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 85,6, dengan seluruh siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yang telah ditentukan.

Perbandingan antara hasil observasi siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kegiatan peneliti dan siswa. Pada siklus I, peneliti memperoleh skor 84,38% dan siswa 83,33%, sedangkan pada siklus II, peneliti memperoleh skor 93,75% dan siswa 95,83%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan peneliti berpengaruh positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dalam refleksi siklus II, peneliti merasa bahwa pembelajaran telah berjalan dengan lebih maksimal. Semua siswa telah tuntas belajar, dan aktivitas mereka lebih terfokus. Keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui media audio-visual juga semakin meningkat, yang menunjukkan bahwa penggunaan media ini telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa 100% siswa mencapai nilai di atas KKTP, yang menandakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media audio-visual dapat diterima dengan baik oleh siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran yang lebih terstruktur dan pengelolaan kelas yang lebih baik pada siklus II telah menciptakan suasana yang lebih kondusif dan mendukung keberhasilan belajar siswa. Ke depannya, peneliti akan terus memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih lanjut.

3.2 Pembahasan

Dari hasil Siklus I dan II, terlihat bahwa penerapan media audio-visual berbasis TPACK pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun dengan beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Pada siklus I, meskipun penggunaan media audio-visual sudah dilaksanakan, hasilnya belum memadai karena kurangnya perhatian dan partisipasi siswa. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang konsep pembelajaran berbasis teknologi, pedagogi,

dan konten (TPACK) yang harus diterapkan secara menyeluruh. Dalam TPACK, tidak hanya media yang harus dipilih dengan tepat, tetapi juga harus ada pemahaman yang kuat mengenai bagaimana mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky juga relevan dalam menganalisis hasil siklus I dan II. Dalam konstruktivisme, belajar terjadi ketika siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pada siklus I, meskipun video dan media lainnya digunakan, kegiatan pembelajaran yang hanya berupa penyampaian informasi tanpa interaksi yang lebih dalam membuat pengalaman belajar siswa terbatas. Hal ini berbanding terbalik dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya diskusi, kolaborasi, dan interaksi sosial dalam proses belajar. Pada siklus II, dengan lebih memperhatikan diskusi kelompok dan pengawasan aktif, siswa memiliki kesempatan untuk lebih aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka, yang selaras dengan teori ini.

Selain itu, penerapan teori pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada siklus II juga turut berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut Dewey, pembelajaran haruslah berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pada siklus II, siswa diberi tugas untuk mendiskusikan masalah terkait pergaulan bebas dan zina, yang langsung mengaitkan materi pembelajaran dengan isu sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) juga sejalan dengan teori belajar aktif yang dikembangkan oleh berbagai ahli. Menurut teori belajar aktif, siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pada siklus II, siswa tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau media audio-visual, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan memecahkan masalah dalam kelompok. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk lebih fokus, dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih mendalam.

Analisis hasil siklus I dan II juga dapat dihubungkan dengan teori self-regulated learning atau pembelajaran yang terkontrol oleh diri sendiri, yang dikemukakan oleh Zimmerman. Teori ini menyatakan bahwa siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar akan memiliki hasil yang lebih baik. Pada siklus I, siswa menunjukkan kurangnya pengaturan diri dalam pembelajaran, yang tercermin dari rendahnya partisipasi dan perhatian mereka selama pembelajaran. Namun, pada siklus II, dengan pengawasan yang lebih baik, pemberian kesempatan untuk bertanya, dan lebih banyak interaksi dalam diskusi kelompok, siswa merasa lebih terlibat dan dapat mengatur proses belajar mereka dengan lebih baik, yang akhirnya meningkatkan hasil tes mereka.

Teori motivasi juga relevan untuk menjelaskan perbedaan antara siklus I dan II. Teori motivasi dari Deci dan Ryan, yaitu teori kebutuhan psikologis dasar, menjelaskan bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa bahwa mereka memiliki kendali, merasa kompeten, dan dapat terhubung dengan orang lain. Pada siklus II, peneliti lebih fokus pada pengelolaan kelas dan pemberian penguatan positif, yang menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi siswa untuk merasa kompeten dalam berdiskusi dan bekerja sama. Ini meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga mereka lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, teori teknologi pendidikan yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler dalam kerangka TPACK juga memberikan pemahaman mengapa penggunaan media audio-visual perlu disertai dengan pendekatan pedagogi yang tepat. Dalam TPACK, tidak cukup hanya mengandalkan teknologi tanpa memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi tersebut dengan cara yang mendukung strategi pembelajaran yang efektif. Pada siklus II, peneliti memperbaiki pengelolaan waktu dan lebih menekankan pada bagaimana siswa bisa mengintegrasikan materi yang mereka peroleh dari video dan media lainnya dengan cara yang mendalam melalui diskusi kelompok. Hal ini

memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, perbaikan yang dilakukan pada siklus II mencerminkan pentingnya penerapan teori-teori pendidikan yang berbasis pada pengajaran aktif dan partisipasi siswa. Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual saja tidak cukup untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi perlu adanya pendekatan pedagogi yang mendukung keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok dan pemberian kesempatan untuk bertanya. Dengan memperhatikan teori konstruktivisme, PBL, self-regulated learning, serta motivasi siswa, pembelajaran yang lebih terstruktur dan terfokus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam Siklus 1 dan Siklus 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis teknologi, seperti yang diimplementasikan dalam penelitian ini, mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka. Dalam Siklus 1, meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, masih terdapat kendala yang harus diperbaiki, seperti keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan pemahaman konsep oleh siswa. Namun, pada Siklus 2, dengan perbaikan strategi pengajaran dan penggunaan alat bantu yang lebih efektif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan partisipasi yang lebih tinggi dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi dengan metode-metode pedagogis yang sesuai dapat mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif. Selain itu, siswa menjadi lebih mandiri dalam mengelola pembelajaran mereka melalui penerapan teknik-teknik yang mendukung pembelajaran aktif dan self-regulated learning.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Routledge and Kegan Paul.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.